

DETERMINANTS OF FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENTS: FINANCIAL STABILITY, MONITORING INEFFECTIVENESS, AUDITOR CHANGE IN MODERN CORPORATE REPORTING

Siti Farida¹, Devi Lestari Pramita Putri^{2*}, Purwanto³

^{1,2,3}Universitas Madura, Indonesia

*Corresponding author: devi_permai@yahoo.co.id

ABSTRACT

This study examines the determinants of fraudulent financial statements through the roles of financial stability, ineffective monitoring, and auditor change, with earnings management acting as a mediating variable. The research focuses on energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2023–2025 period. Using a quantitative approach and Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM), this study investigates both direct and indirect relationships among the variables. The findings reveal that financial stability has a significant positive effect on earnings management, while earnings management significantly influences working capital accrual. Furthermore, earnings management successfully mediates the relationship between financial stability and working capital accrual. In contrast, ineffective monitoring and auditor change do not significantly affect earnings management or working capital accrual, either directly or indirectly. These results indicate that financial pressure remains a dominant factor encouraging earnings management practices, which subsequently increase the likelihood of accrual-based financial statement manipulation. This study contributes to the fraud and financial reporting literature by providing empirical evidence from the energy sector and highlighting earnings management as a key mechanism linking financial conditions to fraudulent financial reporting behavior. The findings also offer practical insights for investors, auditors, regulators, and corporate governance bodies in strengthening financial reporting quality and mitigating fraud risk.

Keywords: Fraudulent; Finance; Corporate

INTRODUCTION

Industri manufaktur sektor energi menghadapi tekanan yang semakin kompleks dalam beberapa tahun terakhir. Perubahan harga komoditas global, ketidakpastian ekonomi serta tuntutan adaptasi terhadap regulasi lingkungan menempatkan perusahaan dalam situasi yang menuntut stabilitas kinerja keuangan. Ketika kinerja aktual tidak sejalan dengan ekspektasi investor, manajemen sering kali terdorong untuk menjaga citra profitabilitas melalui berbagai strategi pelaporan keuangan. Salah satu area yang rawan dimanfaatkan adalah working capital accrual, mengingat sifatnya yang lebih fleksibel dan sulit diverifikasi dibandingkan komponen keuangan lainnya (Dechow et al., 2010).

Tekanan terhadap stabilitas keuangan menjadi faktor pendorong utama munculnya praktik manajemen laba. Kondisi finansial yang tidak stabil menimbulkan tekanan terhadap manajemen untuk menampilkan performa yang baik sehingga meningkatkan risiko terjadinya manipulasi laporan (Skousen et al., 2009). Temuan tersebut sejalan dengan laporan ACFE yang menunjukkan bahwa sektor energi merupakan salah satu sektor dengan

risiko tertinggi terhadap praktik manipulasi akrual, terutama pada akun-akun bekerja yang memengaruhi modal kerja (ACFE, 2022).

Di samping tekanan finansial, ketidakefektifan mekanisme pengawasan internal juga memperbesar peluang terjadi praktik manipulasi. Namun, penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Ineffective monitoring tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan (Luvita, 2021). Sebaliknya, penelitian lainnya melaporkan bahwa ketidakefektifan pengawasan justru berpengaruh signifikan terhadap terjadinya manipulasi (Urbach & Alfian, 2025). Perbedaan temuan tersebut menandakan adanya research gap yang perlu diuji ulang dalam konteks yang berbeda, khususnya pada industri energi yang memiliki risiko operasional lebih tinggi. Ketidakkonsistenan hasil penelitian juga terlihat pada variabel change in auditor. Beberapa studi menunjukkan bahwa pergantian auditor dapat memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba karena auditor baru membutuhkan waktu untuk memahami proses internal perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Mintara & Hapsari, 2021) menemukan bahwa pergantian auditor memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh (Luvita, 2021) menunjukkan hasil sebaliknya, di mana pergantian auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan. Inkonsistensi ini menambah celah riset yang penting untuk digali lebih dalam, terutama dengan pendekatan variabel dependen yang lebih spesifik seperti working capital accrual.

Selain research gap, fenomena empiris juga menunjukkan ketidaksesuaian antara kondisi ekonomi makro dengan pergerakan working capital accrual pada beberapa perusahaan energi di BEI periode 2023–2025. Pada saat yang sama, sejumlah perusahaan melakukan pergantian auditor dan restrukturisasi pengawasan internal. Ketidaksinkronan ini mengindikasikan adanya potensi praktik earning management yang belum terungkap secara komprehensif, sehingga memperkuat urgensi penelitian.

Penelitian ini menawarkan novelty melalui beberapa aspek. Pertama, penelitian ini menggunakan working capital accrual sebagai indikator manipulasi akrual yang lebih spesifik dibandingkan fraudulent financial reporting secara umum. Kedua, penelitian ini menguji peran earning management sebagai variabel mediasi untuk memahami mekanisme hubungan antara tekanan keuangan, ketidakefektifan pengawasan, dan pergantian auditor. Ketiga, penelitian difokuskan pada sektor energi yang relatif jarang dieksplorasi dalam literatur sebelumnya, padahal sektor ini memiliki karakteristik volatil dan padat modal sehingga berpotensi tinggi terhadap manipulasi akrual. Keempat, penelitian dilakukan pada periode 2023–2025, yaitu masa pemulihan pascapandemi dan gejolak energi dunia, sehingga memberikan konteks kontemporer yang relevan bagi pengembangan ilmu akuntansi.

Secara praktis, penelitian ini penting karena kualitas informasi akuntansi berperan besar dalam membangun kepercayaan investor, kreditor dan regulator. Manipulasi akrual dapat menyebabkan distorsi pengambilan keputusan, menambah risiko investasi, serta

mengancam integritas pasar modal. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih dalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi working capital accrual sangat diperlukan untuk memperkuat tata kelola perusahaan di sektor energi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan: 1. Menganalisis pengaruh stabilitas keuangan, ineffective monitoring, dan change in auditor terhadap working capital accrual; 2. Menguji peran earning management sebagai variabel mediasi; dan; 3. Memberikan bukti empiris baru terkait perilaku pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor energi yang terdaftar di BEI selama periode 2023–2025.

LITERATURE REVIEW

Financial Stability

Financial stability merupakan kondisi yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kinerja keuangan yang sehat dan berkelanjutan dalam menghadapi berbagai tekanan internal maupun eksternal. Dalam perspektif akuntansi dan tata kelola perusahaan, stabilitas keuangan sering digunakan sebagai indikator untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjaga tingkat likuiditas, profitabilitas, serta keberlangsungan operasionalnya. Konsep ini menjadi salah satu elemen penting dalam Fraud Triangle Theory, khususnya pada dimensi pressure (Cressey, 1953). Ketika perusahaan mengalami tekanan keuangan akibat penurunan laba, tingginya utang, atau ketidakstabilan arus kas, manajemen cenderung memiliki dorongan lebih besar untuk melakukan manipulasi laporan keuangan guna mempertahankan citra perusahaan di mata investor dan kreditor.

Menurut (Skousen et al., 2009) menjelaskan bahwa financial stability sering diproksikan menggunakan perubahan total aset karena mencerminkan kemampuan perusahaan mempertahankan pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan. Semakin rendah tingkat stabilitas keuangan, semakin tinggi kemungkinan manajemen melakukan earnings management maupun fraudulent financial reporting. Perusahaan yang mengalami tekanan finansial memiliki kecenderungan lebih besar melakukan manipulasi akrual dibandingkan perusahaan yang berada dalam kondisi stabil (Dechow et al., 2011).

Dalam konteks perusahaan sektor energi, stabilitas keuangan menjadi isu yang semakin penting karena industri ini sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga komoditas global, perubahan kebijakan energi, serta ketidakpastian ekonomi dunia. Kondisi tersebut dapat meningkatkan tekanan terhadap manajemen untuk mempertahankan kinerja keuangan melalui berbagai praktik pelaporan yang oportunistik. Oleh karena itu, financial stability dipandang sebagai faktor penting yang dapat memengaruhi kualitas pelaporan keuangan dan risiko terjadinya fraudulent financial statements.

Ineffective Monitoring

Ineffective monitoring merupakan kondisi ketika mekanisme pengawasan perusahaan tidak mampu menjalankan fungsi kontrol secara optimal terhadap aktivitas manajemen. Dalam teori keagenan, pemisahan antara pemilik perusahaan dan manajemen sering menimbulkan konflik kepentingan yang berpotensi memunculkan perilaku oportunistik. Oleh karena itu, keberadaan sistem pengawasan yang efektif menjadi instrumen penting untuk meminimalkan asimetri informasi dan mengurangi peluang terjadinya manipulasi laporan keuangan.

Menurut (Beasley, 1996) ineffective monitoring dapat tercermin dari lemahnya fungsi dewan komisaris independen, rendahnya efektivitas komite audit, serta kurang optimalnya pengendalian internal perusahaan. Ketika pengawasan tidak berjalan secara efektif, peluang manajemen untuk melakukan earnings management maupun fraud menjadi lebih besar karena rendahnya tingkat deteksi terhadap tindakan penyimpangan. Hal ini sejalan dengan Fraud Triangle Theory yang menyatakan bahwa kesempatan merupakan salah satu faktor utama yang mendorong terjadinya kecurangan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Klein, 2002) menunjukkan bahwa perusahaan dengan proporsi komisaris independen yang rendah cenderung memiliki tingkat discretionary accrual yang lebih tinggi. Sementara itu, penelitian lainnya menemukan bahwa efektivitas dewan direksi dan komite audit mampu menekan praktik earnings management (Xie et al., 2003). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kualitas pengawasan memiliki hubungan erat dengan integritas pelaporan keuangan perusahaan.

Pada perusahaan sektor energi, pengawasan menjadi semakin penting karena karakteristik industrinya yang kompleks, padat modal, dan memiliki risiko operasional yang tinggi. Ketika mekanisme monitoring tidak berjalan secara efektif, manajemen memiliki peluang lebih besar untuk memanfaatkan fleksibilitas standar akuntansi guna memodifikasi informasi keuangan yang disajikan kepada publik.

Auditor Change

Auditor change atau pergantian auditor merupakan proses perubahan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang melakukan audit atas laporan keuangan perusahaan. Pergantian auditor dapat terjadi secara wajib karena regulasi maupun secara sukarela berdasarkan keputusan perusahaan. Dalam perspektif tata kelola perusahaan, auditor eksternal memiliki peran penting dalam meningkatkan kredibilitas laporan keuangan dan mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan.

Teori audit menyatakan bahwa auditor baru membutuhkan waktu untuk memahami karakteristik bisnis, sistem pengendalian internal serta risiko operasional perusahaan. Kondisi tersebut dapat menciptakan information gap yang berpotensi dimanfaatkan oleh manajemen untuk melakukan manipulasi akuntansi. Masa awal hubungan audit sering kali

menjadi periode yang rentan terhadap penurunan efektivitas audit karena auditor masih berada dalam tahap pembelajaran terhadap lingkungan perusahaan (Lennox et al., 2014).

Menurut (Hohenfels, 2016) menemukan bahwa pergantian auditor dapat meningkatkan risiko earnings management pada tahun pertama penugasan audit. Auditor baru belum memiliki pengalaman historis yang memadai terkait pola pelaporan perusahaan sehingga kemungkinan mendeteksi manipulasi akrual menjadi lebih rendah. Namun demikian, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa auditor change dapat meningkatkan independensi auditor dan memperbaiki kualitas audit apabila dilakukan untuk menggantikan auditor yang telah menjalin hubungan terlalu lama dengan klien.

Dalam sektor energi, auditor memerlukan pemahaman yang mendalam mengenai pengukuran aset eksplorasi, cadangan energi, biaya lingkungan, serta kontrak jangka panjang. Oleh karena itu, pergantian auditor berpotensi memengaruhi kualitas pelaporan keuangan dan risiko terjadinya manipulasi laporan keuangan.

Earnings Management

Earnings management merupakan tindakan manajemen dalam memanfaatkan fleksibilitas standar akuntansi untuk memengaruhi informasi laba yang dilaporkan kepada pemangku kepentingan. Praktik ini tidak selalu melanggar standar akuntansi, namun dapat mengurangi kualitas laporan keuangan apabila dilakukan secara oportunistik. Menurut (Healy & Wahlen, 1999) mendefinisikan earnings management sebagai intervensi manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan memperoleh keuntungan tertentu.

Dalam teori akuntansi positif, manajer memiliki insentif untuk mengelola laba guna memenuhi target kontrak, mempertahankan harga saham, atau menghindari pelanggaran perjanjian utang. Praktik earnings management umumnya dilakukan melalui manipulasi akrual maupun aktivitas riil perusahaan. Earnings management dapat dilakukan melalui pengaturan produksi, penjualan, maupun komponen akrual yang memengaruhi laba perusahaan (Roychowdhury, 2006).

Penelitian yang dilakukan oleh (Dechow & Dichev, 2002) menunjukkan bahwa earnings management sering menjadi tahap awal sebelum terjadinya fraudulent financial reporting. Ketika tekanan perusahaan meningkat dan pengawasan melemah, manajemen cenderung memanfaatkan akrual diskresioner untuk memperbaiki tampilan kinerja keuangan. Oleh karena itu, earnings management sering digunakan sebagai indikator penting dalam penelitian fraud dan kualitas laporan keuangan.

Dalam sektor energi, tingginya volatilitas harga komoditas dan ketidakpastian pasar dapat meningkatkan insentif manajemen untuk mengelola laba. Dengan demikian, earnings management menjadi mekanisme penting yang menjelaskan hubungan antara tekanan keuangan, tata kelola perusahaan, dan manipulasi laporan keuangan.

Working Capital Accrual (WCA)

Working Capital Accrual merupakan komponen akrual yang berasal dari perubahan aset lancar dan kewajiban lancar perusahaan. Dalam penelitian akuntansi, WCA sering digunakan sebagai indikator manipulasi laba karena akun-akun modal kerja relatif lebih mudah dimodifikasi dibandingkan komponen non-lancar. Working capital accrual mencakup perubahan piutang usaha, persediaan, utang usaha, serta akun lancar lainnya yang secara langsung memengaruhi laba perusahaan.

Menurut (Dechow & Dichev, 2002) menjelaskan bahwa kualitas akrual sangat dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam mengestimasi arus kas masa depan. Semakin besar penyimpangan antara akrual dan arus kas aktual, semakin tinggi kemungkinan terjadinya manipulasi laporan keuangan. Abnormal working capital accrual merupakan salah satu indikator yang efektif dalam mendeteksi praktik fraudulent financial statements (Kerstein & Rai, 2007b).

Dalam praktiknya, manajemen dapat meningkatkan laba melalui percepatan pengakuan pendapatan, penundaan pengakuan beban atau manipulasi persediaan dan piutang. Karena sifatnya yang fleksibel, akun modal kerja menjadi sarana utama dalam melakukan earnings management berbasis akrual. Penelitian yang dilakukan oleh (Beneish, 1999) menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan manipulasi laporan keuangan umumnya memiliki pola abnormal pada komponen WCA.

Pada perusahaan sektor energi, kompleksitas transaksi operasional dan tingginya nilai aset lancar membuat working capital accrual menjadi instrumen yang relevan untuk mengevaluasi kualitas pelaporan keuangan. Oleh karena itu, WCA banyak digunakan sebagai proksi untuk mengidentifikasi risiko fraudulent financial statements dalam penelitian akuntansi kontemporer.

Hipotesis

H1 : Stabilitas Keuangan Berpengaruh Terhadap Working Capital Accrual

Tekanan ketidakstabilan keuangan/ financial distress mendorong manajemen laba berbasis akrual yang pada praktiknya banyak dieksekusi melalui current/working capital accruals. Artinya, semakin stabil kondisi keuangan semakin rendah dorongan ke arah working capital accruals yang oportunistik. Riset Indonesia menunjukkan distress meningkatkan accrual earning management (Muljono & Suk, 2018). Stabilitas keuangan menurunkan dorongan manipulasi akrual; ketika stabil, working capital accruals abnormal cenderung melemah (Muljono & Suk, 2018).

H2 : Pemantauan Ketidakefektifan Berpengaruh Terhadap Working Capital Accrual

Lemahnya peran dewan/komite audit “ineffective monitoring” berkorelasi dengan naiknya abnormal working capital accruals sebagai proxy manajemen laba setelah IFRS. Jadi, pengawasan yang kurang efektif membuka ruang WCA (Farandy & Feliana, 2020). Ineffective monitoring (dewan/komite audit kurang efektif) terhadap WCA meningkat; governance yang baik membatasi WCA (Farandy & Feliana, 2020).

H3 : Perubahan Auditor Berpengaruh Terhadap Working Capital Accrual

Auditor switching berasosiasi dengan perubahan kebijakan pelaporan dan peningkatan peluang earnings management; karena kanal utamanya adalah akrual lancar, implikasinya adalah potensi kenaikan WCA pasca pergantian auditor. Efek EM positif namun dalam sampel ini tidak selalu signifikan (Hadi & Tifani, 2020). Auditor switching berkorelasi dengan EM (sering via akrual lancar), sehingga implikasinya pada WCA relevan untuk diuji (Hadi & Tifani, 2020).

H4 : Stabilitas Keuangan Berpengaruh Terhadap Earning Management

Pada sektor pertambangan BEI, financial stability berpengaruh signifikan (arah negatif) terhadap earnings management semakin stabil, semakin kecil kebutuhan manipulasi angka. Ini selaras dengan kerangka fraud-pressure (Rianto & Rina, 2021).

H5 : Pemantauan Ketidakefektifan Berpengaruh Terhadap Earning Management

Karakteristik dewan yang tidak efektif (ukuran/komposisi/independensi yang kurang tepat) gagal menekan accrual & real earnings management pada emiten Indonesia. Ini menguatkan hipotesis bahwa ineffective monitoring menaikkan EM (Mardianto & Dwiyantri, 2024). Ineffective monitoring: proporsi komisaris independen, ukuran dewan, intensitas rapat komite audit (Mardianto & Dwiyantri, 2024).

H6 : Perubahan Auditor Berpengaruh Terhadap Earning Management

Bukti domestik menunjukkan auditor switching cenderung berkorelasi positif dengan earnings management (beberapa hasil tidak selalu signifikan secara statistik pada semua sampel). Konteksnya: pergantian auditor sering diikuti penyesuaian kebijakan akuntansi (Hadi & Tifani, 2020).

H7 : Earning Management Berpengaruh Terhadap Working Capital Accrual

Studi klasik terbuka mengonfirmasi bahwa earnings management kerap dieksekusi melalui working capital accruals; market response koheren terhadap pola LWCA/SWCA. Ini menjadikan WCA kanal utama EM (Kerstein & Rai, 2007a). EM terhadap WCA: kanal

utama EM adalah working capital accruals, teruji di literature. Working capital accrual: total current accruals/abnormal current accruals; ikuti konstruksi (Kerstein & Rai, 2007b).

H8 : Earning Management Memediasi Hubungan Stabilitas Keuangan Terhadap Working Capital Accrual

Literatur Indonesia menunjukkan financial stability/ pressure memicu earnings management; sementara EM sendiri beroperasi lewat current/working capital accruals. Riset berbasis fraud-triangle modern menempatkan EM sebagai mekanisme yang menyalurkan pengaruh tekanan/instabilitas pada output akrual (Narsa et al., 2023). Mediasi EM: tekanan/instabilitas dan kualitas pengawasan/ audit memengaruhi EM, dan EM menyalurkan efek itu ke WCA rasional secara teoritis serta didukung bukti terkait (Narsa et al., 2023).

H9 : Earning Management Memediasi Hubungan Pemantauan Ketidakefektifan Terhadap Working Capital Accrual

Kepatuhan/ efektivitas corporate governance menurunkan discretionary accruals (yang sebagian besar adalah working capital accruals). Dengan demikian, EM berperan sebagai kanal yang menyalurkan pengaruh kualitas pengawasan ke tingkat WCA (Bhuiyan et al., 2013).

H10 : Earning Management Memediasi Hubungan Perubahan Auditor Terhadap Working Capital Accrual

Inti temuan terdahulu (mekanisme mediasi): Faktor tata kelola audit (kualitas/komite/ritme pertemuan) berpengaruh pada earnings management; dan EM mengekspresikan diri lewat current accruals. Maka, perubahan auditor berpotensi memengaruhi WCA melalui perubahan intensitas EM (Nurjanah et al., 2025).

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian eksplanatori (explanatory research) yang bertujuan untuk menguji hubungan kausal antara financial stability, ineffective monitoring, auditor change, earnings management, dan working capital accrual pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu memberikan bukti empiris yang objektif mengenai hubungan antarvariabel melalui pengujian statistik yang terukur (Creswell, 2009).

Populasi penelitian terdiri atas seluruh perusahaan sektor energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2023–2025. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria: (1) perusahaan sektor energi yang terdaftar secara berturut-turut selama periode penelitian; (2) menerbitkan laporan tahunan dan laporan

keuangan secara lengkap; (3) memiliki data yang dibutuhkan untuk pengukuran seluruh variabel penelitian; dan (4) tidak mengalami delisting selama periode observasi. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan (annual report), laporan keuangan perusahaan, serta publikasi resmi BEI dan situs perusahaan.

Analisis data dilakukan menggunakan metode Structural Equation Modeling-Partial Least Squares (SEM-PLS) melalui perangkat lunak SmartPLS. Metode SEM-PLS dipilih karena mampu menguji hubungan simultan yang kompleks, termasuk hubungan langsung dan tidak langsung melalui variabel mediasi. Selain itu, PLS-SEM memiliki keunggulan dalam mengolah model penelitian yang bersifat prediktif, tidak mensyaratkan distribusi data normal secara ketat, serta tetap menghasilkan estimasi yang stabil pada ukuran sampel yang relatif terbatas (Hair et al., 2022).

RESULTS

Berikut merupakan tahapan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan tahapan yang sesuai dengan tahapan SEM PLS. Tahapan analisis diawali dengan evaluasi outer model untuk menilai validitas dan reliabilitas konstruk penelitian. Validitas konvergen dievaluasi melalui nilai outer loading dan Average Variance Extracted (AVE), dimana nilai outer loading di atas 0,70 dan AVE di atas 0,50 menunjukkan bahwa indikator mampu menjelaskan konstruk secara memadai (Hair et al., 2022). Reliabilitas konstruk diukur menggunakan Cronbach's Alpha dan Composite Reliability dengan nilai minimum 0,70. Selanjutnya, validitas diskriminan diuji menggunakan pendekatan Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT) dan Fornell-Larcker Criterion guna memastikan setiap konstruk memiliki karakteristik yang berbeda secara empiris (Henseler et al., 2015). Berikut hasil tahapan yang dimaksud:

Table 1. Outer Loading

	X3	Z	X1	X2	Y
Change in Auditor (X3)			1		
Earning Management (Z)				1	
Financial Stability (X1)	1				
Ineffective Monitoring (X2)					1
Working Capital Accrual (Y)		1			

Source: Author (2026)

Table 2. Reliability and AVE

	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
Change in Auditor (X3)	1	1	1
Earning Management (Z)	1	1	1
Financial Stability (X1)	1	1	1
Ineffective Monitoring (X2)	1	1	1

Working Capital Accrual (Y)	1	1	1
-----------------------------	---	---	---

Source: Author (2026)

Table 3. Test Validity HTMT

	X3	Z	X1	X2	Y
Change in Auditor (X3)					
Earning Management (Z)	0.049				
Financial Stability (X1)	0.158	0.484			
Ineffective Monitoring (X2)	0.171	0.062	0.064		
Working Capital Accrual (Y)	0.005	0.761	0.435	0.023	

Source: Author (2026)

Table 4. Test Validity Fornell Lackers

	X3	Z	X1	X2	Y
Change in Auditor (X3)	1.000				
Earning Management (Z)	-0.049	1.000			
Financial Stability (X1)	-0.158	0.484	1.000		
Ineffective Monitoring (X2)	0.171	-0.062	0.064	1.000	
Working Capital Accrual (Y)	0.005	0.761	0.435	-0.023	1.000

Source: Author (2026)

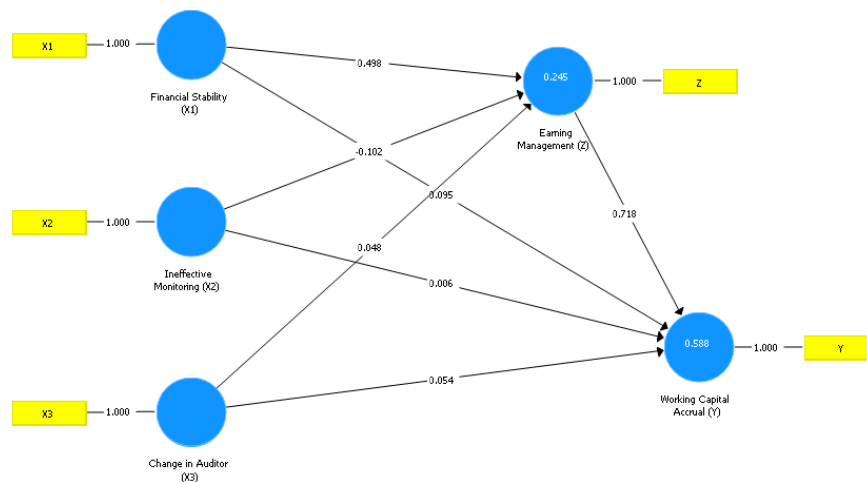


Figure 1. Outer Model

Source: Author (2026)

Setelah model pengukuran memenuhi kriteria, tahap berikutnya adalah evaluasi inner model yang meliputi pengujian koefisien determinasi (R^2), pengujian hipotesis, serta pengujian efek mediasi. Signifikansi hubungan antarvariabel dianalisis menggunakan prosedur bootstrapping dengan tingkat signifikansi 5%. Hipotesis dinyatakan diterima apabila nilai p-value lebih kecil dari 0,05 dan nilai t-statistic lebih besar dari 1,96 (Sugiyono, 2020). Pengujian mediasi dilakukan untuk mengetahui kemampuan earnings management dalam menjembatani hubungan antara financial stability, ineffective monitoring, auditor change, dan working capital accrual. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan

mampu menghasilkan model empiris yang valid, reliabel, dan memberikan kontribusi dalam menjelaskan determinan fraudulent financial statements pada perusahaan sektor energi di Indonesia. Berikut hasil tahapan yang dimaksud:

Table 5. R Square

	R Square	R Square Adjusted
Earning Management (Z)	0.245	0.219
Working Capital Accrual (Y)	0.588	0.569

Source: Author (2026)

Table 6. Uji Hipotesis

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Change in Auditor (X3) -> Earning Management (Z)	0.048	0.042	0.111	0.431	0.667
Change in Auditor (X3) -> Working Capital Accrual (Y)	0.054	0.051	0.075	0.721	0.471
Earning Management (Z) -> Working Capital Accrual (Y)	0.718	0.722	0.074	9.681	0.000
Financial Stability (X1) -> Earning Management (Z)	0.498	0.500	0.081	6.123	0.000
Financial Stability (X1) -> Working Capital Accrual (Y)	0.095	0.102	0.075	1.275	0.203
Ineffective Monitoring (X2) -> Earning Management (Z)	-0.102	-0.100	0.088	1.161	0.246
Ineffective Monitoring (X2) -> Working Capital Accrual (Y)	0.006	0.009	0.071	0.084	0.933

Source: Author (2026)

Table 7. Uji Mediasi

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Change in Auditor (X3) -> Earning Management (Z) -> Working Capital Accrual (Y)	0.034	0.032	0.080	0.426	0.670
Financial Stability (X1) -> Earning Management (Z) -> Working Capital Accrual (Y)	0.358	0.361	0.070	5.113	0.000
Ineffective Monitoring (X2) -> Earning Management (Z) -> Working Capital Accrual (Y)	-0.073	-0.074	0.066	1.106	0.269

Source: Author (2026)

DISCUSSION

H1 : Financial Stability berpengaruh terhadap Working Capital Accrual (ditolak)

Berdasarkan hasil pengujian, Financial Stability tidak berpengaruh signifikan terhadap Working Capital Accrual dengan nilai p-value sebesar 0,203 ($>0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi stabilitas keuangan perusahaan sektor energi tidak secara langsung menentukan tingkat working capital accrual yang digunakan dalam pelaporan keuangan. Hasil ini mengindikasikan bahwa tekanan keuangan yang dialami perusahaan tidak otomatis mendorong manipulasi akrual modal kerja. Dalam konteks sektor energi,

perusahaan yang menghadapi ketidakstabilan keuangan cenderung terlebih dahulu melakukan strategi manajemen laba sebelum perubahan tersebut tercermin pada akun-akun modal kerja. Dengan kata lain, pengaruh financial stability terhadap working capital accrual bersifat tidak langsung. Temuan ini berbeda dengan yang dilakukan oleh (Dechow & Dichev, 2002) menyatakan bahwa kondisi keuangan berpengaruh terhadap kualitas akrual, namun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dechow et al., 2011) menunjukkan bahwa tekanan keuangan tidak selalu menghasilkan manipulasi akrual apabila perusahaan memiliki mekanisme pelaporan dan pengendalian yang memadai.

H2 : Ineffective Monitoring berpengaruh terhadap WCA (ditolak)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ineffective monitoring tidak berpengaruh signifikan terhadap working capital accrual ($p\text{-value} = 0,933$). Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas pengawasan yang diproksikan dalam penelitian belum mampu menjelaskan variasi praktik manipulasi akrual pada perusahaan sektor energi. Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah penerapan tata kelola perusahaan yang relatif seragam pada perusahaan publik sehingga perbedaan tingkat pengawasan tidak cukup kuat memengaruhi perilaku pelaporan keuangan. Hasil ini sejalan dengan yang dilakukan oleh (Luvita, 2021) menemukan bahwa ineffective monitoring tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap fraudulent financial reporting. Namun hasil ini berbeda dengan dilakukan oleh (Klein, 2002; Xie et al., 2003) yang menemukan bahwa lemahnya pengawasan dapat meningkatkan discretionary accruals.

H3 : Auditor Change berpengaruh terhadap WCA (ditolak)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa auditor change tidak berpengaruh signifikan terhadap working capital accrual dengan nilai $p\text{-value}$ sebesar 0,471. Temuan ini menunjukkan bahwa pergantian auditor pada perusahaan sektor energi tidak serta-merta meningkatkan risiko manipulasi akrual. Auditor baru tetap bekerja berdasarkan standar audit profesional yang sama sehingga kualitas audit dapat dipertahankan meskipun terjadi perubahan auditor. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Habib & Bhuiyan, 2011) menyatakan bahwa auditor change tidak selalu menurunkan kualitas audit. Temuan ini juga menunjukkan bahwa regulasi profesi auditor di Indonesia mampu menjaga independensi dan kualitas pemeriksaan selama masa transisi auditor.

H4 : Financial Stability berpengaruh terhadap Earnings Management (diterima)

Stabilitas keuangan merupakan variabel penting dalam memahami perilaku earnings management. Ketika perusahaan berada dalam kondisi stabil, tekanan untuk memanipulasi laporan keuangan menurun secara signifikan. Sebaliknya, perusahaan dengan tekanan finansial memiliki motivasi untuk melakukan manipulasi guna mempertahankan persepsi

positif. Perusahaan dengan keterbatasan finansial lebih agresif melakukan earnings management dibandingkan perusahaan stabil (Yu, 2021).

Menurut teori fraud triangle, tekanan adalah salah satu faktor utama yang menyebabkan terjadinya manipulasi laporan keuangan. Ketika perusahaan mengalami keterbatasan likuiditas, menurunnya profitabilitas, atau ketidakstabilan arus kas, tekanan ini mendorong manajer untuk memperbaiki tampilan kinerja melalui earnings management. Pada perusahaan sektor energi yang menghadapi volatilitas harga komoditas dan biaya eksplorasi tinggi, stabilitas keuangan memainkan peranan lebih signifikan.

Penelitian lainnya menunjukkan bahwa perusahaan dengan stabilitas keuangan tinggi cenderung memiliki konservatisme akuntansi yang lebih kuat, sehingga tingkat earnings management lebih rendah (Rianto & Rina, 2021). Dengan demikian, teori dan bukti empiris mendukung bahwa stabilitas keuangan berpengaruh negatif terhadap earnings management.

H5 : Ineffective Monitoring berpengaruh terhadap Earnings Management (ditolak)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa ineffective monitoring tidak berpengaruh signifikan terhadap earnings management ($p\text{-value} = 0,246$). Temuan ini mengindikasikan bahwa mekanisme pengawasan yang ada belum menjadi faktor utama yang memengaruhi praktik earnings management pada perusahaan energi. Kemungkinan lain adalah adanya kepatuhan terhadap regulasi tata kelola perusahaan yang membuat fungsi pengawasan berjalan relatif homogen antarperusahaan. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Klein, 2002) tetapi mendukung beberapa penelitian terbaru yang menemukan bahwa efektivitas pengawasan tidak selalu mampu menekan earnings management ketika tekanan bisnis dan faktor eksternal lebih dominan.

H6 : Auditor Change berpengaruh terhadap Earnings Management (ditolak)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa auditor change tidak berpengaruh signifikan terhadap earnings management dengan $p\text{-value}$ sebesar 0,667. Temuan ini menunjukkan bahwa pergantian auditor bukan faktor utama yang memicu praktik earnings management. Hal ini dapat terjadi karena auditor baru tetap menjalankan prosedur audit sesuai standar profesional sehingga peluang manipulasi laba tetap dapat dideteksi. Temuan ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Jackson et al., 2008) menunjukkan bahwa auditor rotation tidak selalu berkorelasi dengan meningkatnya earnings management.

H7 : Earnings Management berpengaruh terhadap Working Capital Accrual (diterima)

Earnings management berbasis akrual pada dasarnya dilakukan melalui komponen modal kerja, karena akun-akun ini lebih fleksibel dan dapat dimodifikasi tanpa memengaruhi aktivitas operasional. Penelitian (Roychowdhury, 2006) menegaskan bahwa manajer

menggunakan WCA untuk mengatur laba jangka pendek karena perubahan kecil dalam akun modal kerja dapat menghasilkan perubahan signifikan dalam akrual total.

WCA mencakup manipulasi persediaan, percepatan pengakuan piutang, atau penundaan pengakuan utang, yang semuanya dapat dilakukan tanpa terdeteksi dalam jangka pendek. Pada perusahaan energi yang menghadapi fluktuasi harga minyak dan biaya produksi tinggi, insentif untuk menjaga laba tetap stabil meningkat, sehingga WCA menjadi kanal utama untuk earnings management. Dengan demikian, literatur mendukung bahwa earnings management memiliki pengaruh langsung terhadap perubahan WCA.

H8 : EM memediasi hubungan antara Financial Stability terhadap WCA (diterima)

Hubungan mediasi ini dibangun berdasarkan dua jalur empiris: stabilitas keuangan terhadap earnings management, dan earnings management terhadap WCA. Perusahaan yang stabil tidak memiliki insentif melakukan earnings management, sedangkan perusahaan yang mengalami tekanan finansial lebih agresif dalam melakukan manipulasi. Temuan ini diperkuat oleh penelitian (Yu, 2021).

Di sisi lain, earnings management paling sering dieksekusi melalui komponen modal kerja. Penelitian yang dilakukan oleh (Roychowdhury, 2006) menunjukkan bahwa WCA merupakan kanal dominan untuk akrual diskresioner. Karena itu, pengaruh finansial stability terhadap WCA terjadi melalui earnings management sebagai mediator.

Dalam sektor energi, kondisi keuangan sangat dipengaruhi oleh fluktuasi global, sehingga stabilitas menjadi penentu utama apakah perusahaan akan menggunakan WCA untuk memperbaiki tampilan kinerja.

H9 : EM memediasi hubungan antara Ineffective Monitoring terhadap WCA (ditolak)

Monitoring yang tidak efektif meningkatkan peluang manajemen melakukan earnings management (Klein, 2002). Governance yang lemah menurunkan kemampuan mendeteksi manipulasi laporan keuangan. Earnings management kemudian dieksekusi melalui WCA karena akun modal kerja relatif lebih mudah dimodifikasi.

Governance yang buruk berhubungan dengan meningkatnya discretionary accruals. Karena WCA merupakan bagian terbesar dari accruals tersebut, EM berperan sebagai mediator yang menjembatani pengaruh monitoring terhadap WCA (Larcker & Richardson, 2004). Pada perusahaan energi, lemahnya pengawasan memiliki dampak lebih besar karena risiko operasional yang tinggi. Oleh itu, hubungan mediasi pada hipotesis ini sangat logis.

H10 : EM memediasi hubungan antara Auditor Change terhadap WCA (ditolak)

Auditor switching meningkatkan risiko earnings management karena auditor baru belum memahami sepenuhnya risiko pelaporan klien (Chi & Huang, 2005). Pada periode

awal penugasan, auditor mengalami information disadvantage sehingga akrual diskresioner lebih mungkin terlewatkan.

Pergantian auditor memengaruhi pola akrual dan risiko pelaporan yang agresif (Jackson et al., 2008). Earnings management kemudian dieksekusi melalui WCA sehingga EM menjadi mediator dalam hubungan auditor change terhadap WCA. Pada sektor energi, pergantian auditor semakin meningkatkan risiko karena kompleksitas teknis industri.

CONCLUSION

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh financial stability, ineffective monitoring, dan auditor change terhadap working capital accrual dengan earnings management sebagai variabel mediasi pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil pengujian empiris menggunakan pendekatan SEM-PLS, diperoleh beberapa temuan penting yang memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi potensi terjadinya fraudulent financial statements melalui mekanisme akrual, diantaranya: 1. Financial stability terbukti berpengaruh signifikan terhadap earnings management. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan memiliki peran penting dalam mendorong perilaku manajemen dalam menyusun laporan keuangan. Perusahaan yang menghadapi tekanan keuangan cenderung memiliki insentif lebih besar untuk melakukan pengelolaan laba guna mempertahankan citra kinerja dan memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan; 2. Earnings management terbukti berpengaruh signifikan terhadap working capital accrual. Hasil ini mengindikasikan bahwa praktik manajemen laba masih banyak dilakukan melalui komponen akrual modal kerja yang relatif lebih fleksibel dan sulit dideteksi dibandingkan transaksi berbasis kas. Dengan demikian, working capital accrual dapat menjadi indikator penting dalam mengidentifikasi potensi manipulasi laporan keuangan; 3. Financial stability tidak berpengaruh langsung terhadap working capital accrual, namun berpengaruh secara tidak langsung melalui earnings management. Temuan ini menegaskan bahwa earnings management berperan sebagai mekanisme yang menjembatani hubungan antara kondisi keuangan perusahaan dan praktik manipulasi akrual. Dengan kata lain, tekanan keuangan tidak secara otomatis mendorong manipulasi akrual, tetapi terlebih dahulu memengaruhi perilaku manajemen laba; 4. Ineffective monitoring tidak berpengaruh signifikan terhadap earnings management maupun working capital accrual. Hasil ini menunjukkan bahwa mekanisme pengawasan yang diukur dalam penelitian belum mampu menjelaskan variasi perilaku manipulasi laporan keuangan pada perusahaan sektor energi selama periode penelitian; 5. Auditor change juga tidak berpengaruh signifikan terhadap earnings management maupun working capital accrual. Temuan ini mengindikasikan bahwa pergantian auditor tidak selalu diikuti oleh peningkatan risiko manipulasi laporan keuangan.

Hal tersebut dapat disebabkan oleh standar audit yang semakin ketat serta penerapan regulasi yang mampu menjaga kualitas audit meskipun terjadi pergantian auditor.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, beberapa saran dapat diajukan untuk penelitian selanjutnya maupun pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya: 1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sampel dengan melibatkan sektor industri lain sehingga diperoleh hasil yang lebih general dan dapat menggambarkan kondisi pasar modal Indonesia secara lebih komprehensif; 2. Penelitian mendatang dapat menambahkan variabel lain yang berkaitan dengan risiko kecurangan laporan keuangan, seperti financial distress, audit quality, audit committee expertise, CEO duality, institutional ownership, maupun variabel yang berasal dari Fraud Hexagon Theory agar model penelitian memiliki daya jelaskan yang lebih kuat; 3. Penggunaan working capital accrual sebagai proksi fraudulent financial statements dapat dikombinasikan dengan pendekatan lain, seperti Beneish M-Score, discretionary accruals, atau F-Score Model untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai potensi manipulasi laporan keuangan; 4. Perusahaan perlu memperkuat sistem pengendalian internal dan tata kelola perusahaan agar tekanan keuangan tidak berkembang menjadi praktik earnings management yang berpotensi menurunkan kualitas laporan keuangan; 5. Auditor eksternal dan komite audit perlu meningkatkan pengawasan terhadap akun-akun akrual yang memiliki tingkat subjektivitas tinggi, terutama pada perusahaan yang mengalami fluktuasi kinerja keuangan, sehingga potensi fraudulent financial statements dapat dideteksi lebih dini dan diminimalkan.

Dari sisi teoritis, penelitian ini memperkuat perspektif fraud triangle, khususnya dimensi pressure yang direpresentasikan oleh financial stability. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tekanan keuangan memiliki kemampuan untuk memengaruhi perilaku earnings management yang pada akhirnya berdampak pada praktik manipulasi akrual. Selain itu, penelitian ini memperluas literatur mengenai fraudulent financial statements dengan menempatkan earnings management sebagai mekanisme mediasi yang menjelaskan hubungan antara kondisi keuangan perusahaan dan kualitas pelaporan keuangan.

Dari sisi praktis, hasil penelitian memberikan informasi penting bagi investor dan kreditor untuk tidak hanya berfokus pada angka laba yang dilaporkan, tetapi juga memperhatikan kualitas akrual dan indikasi earnings management dalam laporan keuangan. Investor perlu melakukan analisis yang lebih komprehensif terhadap komponen working capital accrual sebagai salah satu indikator potensi manipulasi laporan keuangan. Bagi auditor dan komite audit, penelitian ini menunjukkan pentingnya meningkatkan perhatian terhadap praktik earnings management, terutama pada perusahaan yang menghadapi tekanan keuangan tinggi. Pendekatan audit yang berbasis risiko perlu difokuskan pada akun-akun modal kerja yang memiliki tingkat subjektivitas tinggi dan rentan digunakan sebagai sarana manipulasi laba. Bagi regulator pasar modal, hasil penelitian dapat menjadi dasar untuk memperkuat kebijakan pengawasan terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan sektor

energi. Regulasi yang mendorong transparansi dan kualitas pengungkapan informasi keuangan dapat membantu meminimalkan risiko fraudulent financial statements.

REFERENCES

- ACFE. (2022). *Occupational Fraud 2022: A Report to the Nations*.
- Beasley, M. S. (1996). An Empirical Analysis of the Relation between Board of Director Composition and Financial Statement Fraud. *Accounting Review*, 71(4), 443–465.
- Beneish, M. D. (1999). The Detection of Earnings Manipulation. *Financial Analysts Journal*, 55(5), 25–36.
- Bhuiyan, B. U., Roudaki, J., & Clark, M. (2013). Corporate Governance Compliance and Discretionary Accruals : New Zealand Evidence. *Pacific Accounting Review*, 25(2), 101–124.
- Chi, W., & Huang, H. (2005). Discretionary Accruals , Audit-Firm Tenure and Audit-Partner Tenure : Empirical Evidence from Taiwan. *Journal of Contemporary Accounting and Economics*, 1(1), 65–92. [https://doi.org/10.1016/S1815-5669\(10\)70003-5](https://doi.org/10.1016/S1815-5669(10)70003-5)
- Cressey, D. R. (1953). *Other People's Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement*. Free Press.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design : Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (4th ed). Sage Publications Ltd.
- Dechow, P. M., & Dichev, I. D. (2002). The Quality of Accruals and Earnings : The Role of Accrual Estimation Errors. *Accounting Review*, 77, 35–59.
- Dechow, P. M., Ge, W., & Schrand, C. M. (2010). Understanding Earnings Quality : A Review of the Proxies , Their Determinants and Their Consequences. *Journal of Accounting and Economics*, 50(3), 344–401.
- Dechow, P. M., Hall, M., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2011). Predicting Material Accounting Misstatements. *Contemporary Accounting Research*, 28(1), 17–82.
- Farandy, A. C., & Feliana, Y. K. (2020). *Corporate Governance, Earnings Management, And Post-Ipo Performance: Evidence From Indonesia*. Universitas Surabaya (UBAYA).
- Habib, A., & Bhuiyan, M. B. U. (2011). Audit firm industry specialization and the audit report lag. *Journal of International Accounting Auditing and Taxation*, 20(1), 32–44. <https://doi.org/10.1016/j.intaccaudtax.2010.12.004>
- Hadi, F. I., & Tifani, S. (2020). Pengaruh Kualitas Audit Dan Auditor Switching Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 22(1), 95–104. <https://doi.org/10.34208/jba.v22i1.620>
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2022). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* (3rd ed.). SAGE Publication.
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting. *Accounting Horizons*, 13(4), 365–383. <https://doi.org/10.2308/acch.1999.13.4.365>
- Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2015). A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 43(1), 115–135. <https://doi.org/10.1007/s11747-014-0403-8>
- Hohenfels, D. (2016). Auditor Tenure and Perceived Earnings Quality. *International Journal of Auditing*, 20(3), 224–238. <https://doi.org/10.1111/ijau.12069>
- Jackson, A. B., Moldrich, M., & Roebuck, P. (2008). Mandatory audit firm rotation and audit quality. *Managerial Auditing Journal*, 23(5), 420–437. <https://doi.org/10.1108/02686900810875271>

- Kerstein, J., & Rai, A. (2007a). Intra-year shifts in the earnings distribution and their implications for earnings management. *Journal of Accounting and Economics*, 44, 399–419. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2007.04.004>
- Kerstein, J., & Rai, A. (2007b). Working Capital Accruals and Earnings Management. *Investment Management and Financial Innovations*, 4(2), 33–47.
- Klein, A. (2002). Audit committee, board of director characteristics and earnings management. *Journal of Accounting and Economics*, 33(3), 375–400.
- Larcker, D. F., & Richardson, S. A. (2004). Fees Paid to Audit Firms, Accrual Choices and Corporate Governance. *Journal of Accounting Research*, 42(3), 625–658.
- Lennox, C. S., Wu, X., & Zhang, T. (2014). Does Mandatory Rotation of Audit Partners Improve Audit Quality? *Accounting Review*, 89(5), 1775–1803. <https://doi.org/10.2308/accr-50800>
- Luvita, N. D. (2021). *Pengaruh External Pressure, Financial Stability, Ineffective Monitoring Dan Rationalization Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Perspektif Fraud Triangle*. STIE Perbanas Surabaya.
- Mardianto, & Dwiyantri, W. (2024). Board Characteristics and Earnings Management. *Assets: Jurnal Ilmiah Ilmu Akuntansi, Keuangan Dan Pajak*, 8(2), 130–139. <https://doi.org/10.30741/assets.v8i2.1242>
- Mintara, M. B. M., & Hapsari, A. N. S. (2021). Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan Melalui Fraud Pentagon Framework. *Perspektif Akuntansi*, 4(1), 35–54. <https://doi.org/10.24246/persi.vXiX.p35-58>
- Muljono, D. R., & Suk, K. S. (2018). Impacts of Financial Distress on Real and Accrual Earnings Management. *Jurnal Akuntansi*, 22(2), 222–238.
- Narsa, N. P. D. R. H., Afifa, L. M. E., & Wardhaningrum, O. A. (2023). Heliyon Fraud triangle and earnings management based on the modified M-score: A study on manufacturing company in Indonesia. *Heliyon*, 9(2), e13649. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e13649>
- Nurjanah, F., Bandi, & Winarna, J. (2025). The Effectiveness Of Audit Committees And Audit Quality In Mitigating Real Earnings Management: Evidence From Manufacturing Companies. *Journal of Governance and Regulation*, 14(2), 234–243. <https://doi.org/10.22495/jgrv14i2siart2>
- Rianto, & Rina. (2021). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Financial Stability Dan External Pressure Terhadap Earning Management Dengan Financial Targets Sebagai Variabel Moderasi. *AKRUAL Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 3(1), 58–71.
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings Management through Real Activities Manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42(3), 335–370.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. *Advances in Financial Economics*, 13, 53–81. <https://doi.org/10.1108/S1569-3732>
- Sugiyono. (2020). *Quantitative, Qualitative, and RD Research Methods*. Alfabeta.
- Urbach, N., & Alfian, A. H. (2025). Analisis financial stability, ineffective monitoring dan opini audit terhadap kecurangan laporan keuangan. *JURNAL STIE SEMARANG*, 17(2), 1–19. <https://doi.org/10.33747>
- Xie, B., Davidson, W. N., & Dadalt, P. J. (2003). Earnings management and corporate governance: the role of the board and the audit committee. *Journal of Corporate Finance*, 9(3), 295–316.
- Yu, Y. (2021). Financing Constraints, Earnings Management and Corporate Tax Avoidance. *BCP Business & Management*, 15, 230–238.